

Perilaku Pemilih Pemula dalam Politik Uang: Studi Kasus di Kota Tangerang Selatan

Suwandi^{1)a)}, Nur Amalia Zahra^{2)a)}, Klaudia Permata Putri^{3)a)}, Indah Pebriyanti^{4)a)}, Atik Adrian^{5)b)}

^{1234a)}Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pamulang

^{5)b)}Teknologi Rekayasa Muktimedia, Politeknik Digital Boash Indonesia, Bogor, Indonesia

wandy.idoy@gmail.com^{a)}, araamalia21@gmail.com^{a)}, klaudiapermatap@gmail.com^{a)}, indah.pebriyanti1999@gmail.com^{a)}, atik.adrian@pdbi.ac.id^{b)}

ABSTRACT

This study aims to analyze the attitudes and behaviors of Generation Z voters toward money politics in the 2024 Regional Election (Pilkada) of South Tangerang City. The phenomenon of money politics among first-time voters, particularly among young people, is a critical issue in shaping the future of democracy. This study uses a qualitative approach, collecting data through in-depth interviews with 21 informants spread across seven districts in South Tangerang City: Pamulang, Ciputat, Pondok Aren, Serpong, Setu, Ciputat Timur, and Serpong Utara. The findings reveal that most Gen Z voters tend to accept money politics as part of the election process, citing economic reasons and a lack of awareness of its long-term consequences. Only a small portion rejected this practice, citing moral principles and political awareness. The study also highlights that money politics has the potential to undermine the integrity of elections and lower the quality of democracy. Therefore, effective political education is needed to raise awareness among young voters to make informed and responsible decisions.

Keywords: First-time voters, money politics, generation Z

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sikap dan perilaku pemilih Gen Z terhadap politik uang dalam Pilkada Kota Tangerang Selatan. Fenomena politik uang di kalangan pemilih pemula, terutama di generasi muda, menjadi isu penting dalam menentukan arah demokrasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap 21 informan yang tersebar di tujuh kecamatan di Kota Tangerang Selatan, yaitu Pamulang, Ciputat, Pondok Aren, Serpong, Setu, Ciputat Timur, dan Serpong Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pemilih Gen Z cenderung menerima politik uang sebagai bagian dari proses pemilihan, dengan alasan ekonomi dan ketidaktahuan akan dampak jangka panjang. Hanya sebagian kecil yang menolak praktik tersebut dengan alasan prinsip moral dan kesadaran politik. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa politik uang berpotensi merusak integritas pemilu dan menurunkan kualitas demokrasi. Oleh karena itu, perlu adanya edukasi politik yang lebih efektif untuk meningkatkan kesadaran generasi muda dalam memilih secara cerdas dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Pemilih pemula, politik uang, generasi Z

PENDAHULUAN

Pilkada atau Pemilihan Kepala Daerah adalah salah satu proses demokrasi yang penting di Indonesia. Pemilu lokal ini memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk memilih pemimpin daerah yang dianggap paling sesuai dengan aspirasi mereka. Namun, meskipun Pilkada dimaksudkan untuk memperkuat demokrasi, masalah politik uang masih menjadi tantangan besar, terutama di kalangan pemilih pemula, khususnya Generasi Z. Generasi ini, yang umumnya berusia antara 18 hingga 24 tahun, telah menunjukkan ketertarikan yang tinggi dalam dunia politik, namun banyak yang masih belum sepenuhnya memahami dampak dari politik uang dalam proses pemilihan umum (Silitonga & Roring, 2023).

Generasi Z dikenal sebagai generasi yang sangat terhubung dengan teknologi dan informasi. Menurut (Choeriyah & Assyahri, 2024), generasi ini cenderung mengakses informasi dengan cepat melalui media sosial, yang dapat mempengaruhi pandangan mereka terhadap proses demokrasi. Namun, banyak juga di antara mereka yang merasa cemas dan tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang bagaimana memilih kandidat yang tepat tanpa pengaruh materi, seperti uang. Fenomena ini menjadi penting untuk diteliti karena dapat berpengaruh pada kualitas demokrasi di Indonesia, khususnya dalam Pilkada yang berpotensi terganggu oleh praktik politik uang.

Politik uang atau pemberian uang untuk memengaruhi pilihan pemilih sudah menjadi masalah yang kerap kali ditemukan dalam pemilihan umum di Indonesia. Praktik politik uang sering kali dianggap sebagai cara yang mudah untuk memenangkan kontestasi politik, meskipun secara etis sangat merusak (Padilah & Irwansyah, 2023). Bagi pemilih yang belum berpengalaman, terutama pemilih pemula seperti Generasi Z, tawaran uang untuk memilih seorang calon kepala daerah mungkin terasa menarik, terutama jika mereka memiliki keterbatasan informasi atau akses ke pendidikan politik yang memadai.

Dalam konteks ini, penting untuk mengeksplorasi sikap dan perilaku pemilih Gen Z terhadap politik uang dalam Pilkada Kota Tangerang Selatan. Sebagai salah satu kota dengan populasi yang terus berkembang, Tangerang Selatan memiliki jumlah pemilih muda yang signifikan, yang berpotensi menjadi sasaran politik uang. Berdasarkan data dari (Radar, 2024), sekitar 56% dari DPT (Daftar Pemilih Tetap) Kota Tangerang Selatan terdiri dari pemilih Gen Z dan milenial. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok ini memiliki pengaruh besar dalam menentukan hasil Pilkada. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana sikap mereka terhadap praktik politik uang yang sering kali terjadi dalam proses pemilu.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana Gen Z di Kota Tangerang Selatan memandang politik uang dalam Pilkada. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menggali sikap, alasan, dan persepsi mereka terkait praktik politik uang yang masih marak di kalangan pemilih pemula. Penelitian ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana faktor ekonomi, ketidaktahuan, dan pendidikan politik memengaruhi sikap mereka terhadap politik uang, serta bagaimana hal ini berpotensi mempengaruhi kualitas demokrasi di Indonesia, khususnya dalam Pilkada.

Pendidikan politik yang efektif dapat membekali generasi muda dengan pengetahuan untuk memilih secara lebih rasional, mengurangi kecenderungan mereka untuk tergoda oleh politik uang, dan pada akhirnya meningkatkan kualitas pemilu (Zairudin dkk., 2023). Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan dan praktisi politik untuk merancang strategi edukasi politik yang lebih tepat bagi generasi muda, agar mereka dapat berpartisipasi dalam Pilkada dengan lebih cerdas dan bertanggung jawab.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi sikap dan perilaku pemilih Gen Z terhadap politik uang dalam Pilkada Kota Tangerang Selatan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali pemahaman mendalam mengenai motivasi, sikap, dan persepsi individu yang sering kali tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (2011), pendekatan kualitatif sangat efektif untuk memahami dinamika sosial dalam konteks tertentu, seperti politik uang yang memengaruhi perilaku pemilih muda (Denzin & Lincoln, 2011).

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah wawancara mendalam. Wawancara ini dilakukan secara semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan terbuka namun tetap fokus pada topik utama, yaitu perilaku politik pemilih pemula terkait politik uang. Wawancara dilakukan pada bulan Oktober 2024, dengan 21 informan yang terdiri dari pemilih Gen Z yang tersebar di tujuh kecamatan: Pamulang, Ciputat, Pondok Aren, Serpong, Setu, Ciputat Timur, dan Serpong Utara. Setiap wawancara dirancang untuk menggali perspektif pribadi tentang alasan memilih kandidat, serta tanggapan mereka terhadap isu politik uang dalam Pilkada. Hal ini sejalan dengan pendapat Patton (2014) yang menyatakan bahwa wawancara mendalam memberikan wawasan yang kaya mengenai pengalaman dan pandangan individu terhadap fenomena sosial (Patton, 2014).

Untuk memastikan validitas dan keandalan temuan, penelitian ini menggunakan triangulasi data. Teddlie dan Tashakkori (2010) mengemukakan bahwa triangulasi dapat meningkatkan keakuratan data dengan memverifikasi temuan dari berbagai sumber atau perspektif yang berbeda (Tashakkori & Teddlie, 2010). Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan cara mengonfirmasi hasil wawancara dari informan yang berada di berbagai kecamatan, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang pandangan dan perilaku politik pemilih pemula terhadap politik uang.

Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana pemilih Gen Z dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu mereka yang berusia 17-25 tahun dan terdaftar sebagai pemilih pemula di Pilkada Kota Tangerang Selatan. Hal ini mengacu pada panduan dalam penelitian kualitatif yang menyarankan pemilihan informan berdasarkan relevansi pengalaman mereka dengan topik yang diteliti (Bryman, 2016). Keterlibatan informan dari berbagai kecamatan memungkinkan peneliti untuk memperoleh pandangan yang lebih beragam mengenai perilaku pemilih Gen Z dalam Pilkada.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang mengarahkan percakapan kepada topik-topik tertentu, tetapi tetap

memberikan ruang bagi informan untuk mengemukakan pendapat mereka secara bebas. Ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai politik uang dan bagaimana hal itu memengaruhi keputusan pemilih Gen Z. Bryman (2016) menjelaskan bahwa wawancara semi-terstruktur adalah salah satu teknik pengumpulan data yang efektif karena fleksibilitasnya dalam menggali informasi lebih lanjut dari informan (Bryman, 2016).

Data yang diperoleh dari wawancara kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Dalam analisis ini, peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari transkrip wawancara, seperti motivasi memilih berdasarkan politik uang dan sikap terhadap calon yang terlibat dalam praktik tersebut. Analisis tematik memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola perilaku yang ada di dalam data yang telah dikumpulkan, yang dapat memberikan wawasan mendalam mengenai fenomena yang diteliti (Braun & Clarke, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL

Penelitian ini mengungkapkan berbagai sikap dan persepsi Gen Z terkait praktik politik uang dalam Pilkada Kota Tangerang Selatan. Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan dengan 21 informan yang tersebar di tujuh kecamatan, ditemukan bahwa mayoritas Gen Z di wilayah tersebut (17 orang) mengaku bersedia mencoblos calon tertentu jika mendapatkan uang sebagai imbalan, sementara empat informan lainnya menyatakan bahwa mereka tetap akan memilih berdasarkan pertimbangan pribadi, meskipun tanpa adanya politik uang.

Berdasarkan analisis data, sikap pemilih Gen Z yang menerima politik uang sebagian besar didorong oleh faktor ekonomi dan ketidaktahuan mereka tentang dampak jangka panjang dari politik uang terhadap kualitas demokrasi. Beberapa informan mengungkapkan bahwa mereka merasa terpaksa menerima tawaran politik uang karena kondisi ekonomi yang kurang menguntungkan. Selain itu, banyak di antara mereka yang belum memahami sepenuhnya dampak negatif dari politik uang terhadap pembangunan demokrasi yang lebih sehat. Hal ini sesuai dengan temuan (Lempinen, 2024), yang mengungkapkan bahwa pemilih muda sering kali terjebak dalam keputusan jangka pendek karena kurangnya pendidikan politik yang memadai.

Tabel 1. Hasil Wawancara

Inisial Informan	Kecamatan	Sikap Terhadap Politik Uang
AD	Pamulang	Menerima politik uang
WLI	Ciputat	Menerima politik uang
UP	Pondok Aren	Menerima politik uang
WR	Serpong	Tidak menerima politik uang
YP	Setu	Menerima politik uang
K	Ciputat Timur	Tidak menerima politik uang
VWN	Serpong Utara	Menerima politik uang
AEW	Pamulang	Menerima politik uang

YR	Ciputat	Tidak menerima politik uang
WO	Pondok Aren	Menerima politik uang
ADL	Serpong	Menerima politik uang
BPA	Setu	Tidak menerima politik uang
RWI	Ciputat Timur	Menerima politik uang
MG	Serpong Utara	Menerima politik uang
JK	Pamulang	Tidak menerima politik uang
SB	Ciputat	Menerima politik uang
E	Pondok Aren	Menerima politik uang
AY	Serpong	Menerima politik uang
M	Setu	Menerima politik uang
IT	Ciputat Timur	Menerima politik uang
L	Serpong Utara	Menerima politik uang
	17 orang	Menerima politik uang
	4 orang	Tidak menerima politik uang
	Total informan	21 orang

2. PEMBAHASAN

Hasil dari wawancara ini sejalan dengan temuan dalam penelitian oleh (Pratama, 2022), yang menyatakan bahwa pemilih dengan latar belakang ekonomi yang lebih rendah cenderung lebih mudah terpengaruh oleh politik uang, karena mereka seringkali memandang politik uang sebagai bentuk bantuan langsung yang dapat meringankan beban ekonomi mereka. Dalam konteks ini, Gen Z di Kota Tangerang Selatan yang sebagian besar berasal dari keluarga dengan penghasilan menengah ke bawah merasa terjebak dalam pilihan jangka pendek yang lebih menguntungkan secara finansial.

Namun, ada pula sebagian kecil informan yang menyatakan bahwa mereka tidak terpengaruh oleh tawaran politik uang. Mereka mengedepankan pertimbangan rasional dalam memilih calon pemimpin, seperti penilaian terhadap visi misi dan rekam jejak calon tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh *CIRCLE* (2023), yang menunjukkan bahwa pemilih muda yang teredukasi dan memiliki akses informasi yang lebih baik cenderung lebih rasional dalam memilih dan tidak mudah terpengaruh oleh politik uang (*CIRCLE*, 2023).

Pendidikan politik yang baik berperan penting dalam membentuk pemilih yang lebih rasional. *Brookings* (2023) berpendapat bahwa pemilih muda yang mendapatkan pendidikan politik yang memadai lebih memahami dampak jangka panjang dari politik uang terhadap kualitas demokrasi dan cenderung lebih berhati-hati dalam memilih (*BROOKINGS*, 2023). Oleh karena itu, peningkatan kesadaran politik dan pendidikan demokrasi harus menjadi prioritas untuk mencegah pengaruh negatif politik uang di kalangan Gen Z.

Selain itu, media sosial menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi sikap Gen Z terhadap politik uang. Maknun (2024) menunjukkan bahwa media sosial dapat mempercepat penyebaran informasi, baik yang positif maupun negatif

(Maknun, 2024). Dalam hal ini, informasi tentang praktik politik uang sering kali tersebar dengan cepat melalui platform-platform digital. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan media sosial secara positif untuk memberikan informasi yang lebih mendidik dan mengurangi penyebaran praktik politik uang.

Sebagian informan juga menunjukkan adanya kesadaran yang lebih tinggi terhadap dampak politik uang, terutama dalam hal pemilihan umum yang jujur dan adil. Pentingnya pendidikan politik yang berkelanjutan untuk membantu pemilih muda memahami konsekuensi dari politik uang terhadap integritas pemilu (Azka Abdi Amrullohi, 2020). Dengan pendidikan politik yang tepat, mereka diharapkan bisa lebih kritis dalam memilih dan memilih calon berdasarkan kualitas, bukan imbalan materi.

Sebagai kesimpulan, meskipun sebagian besar Gen Z di Kota Tangerang Selatan terpengaruh oleh politik uang, ada peluang untuk mengurangi pengaruh ini melalui pendidikan politik yang lebih baik dan peningkatan kesadaran tentang dampak negatif politik uang terhadap sistem demokrasi. Pemilih yang teredukasi dengan baik akan lebih cenderung untuk memilih berdasarkan rekam jejak calon dan visi-misi mereka, bukan berdasarkan tawaran materi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap pemilih pemula (Gen Z) di Kota Tangerang Selatan, dapat disimpulkan bahwa praktik politik uang masih memiliki pengaruh signifikan dalam Pilkada. Sebagian besar informan mengaku terpengaruh oleh tawaran politik uang, meskipun mereka sadar akan dampak negatifnya terhadap demokrasi. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan pemilih muda yang lebih memilih pertimbangan jangka pendek yang bersifat material, daripada memilih berdasarkan kualitas calon dan visi-misi mereka.

Namun, ada juga sebagian kecil informan yang mengaku tidak terpengaruh oleh politik uang dan memilih berdasarkan pertimbangan rasional. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan politik yang lebih baik dan akses informasi yang lebih luas dapat berperan penting dalam membentuk pemilih yang lebih kritis dan rasional. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran politik di kalangan pemilih Gen Z sangat diperlukan untuk meminimalisir pengaruh politik uang.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran politik dan memberikan informasi yang lebih edukatif kepada pemilih muda. Oleh karena itu, penyuluhan politik yang terfokus pada generasi muda melalui media sosial dapat menjadi strategi yang efektif untuk mengurangi pengaruh politik uang.

Secara keseluruhan, meskipun politik uang masih menjadi masalah besar dalam Pilkada di Kota Tangerang Selatan, peningkatan pendidikan politik dan pemahaman mengenai dampak buruk politik uang dapat membantu menciptakan pemilih yang lebih rasional dan berintegritas. Pemerintah dan organisasi masyarakat perlu bekerja sama dalam menyusun program-program pendidikan politik yang lebih intensif dan mudah diakses oleh pemilih muda, agar pemilu yang lebih berkualitas dan bebas dari politik uang dapat terwujud di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azka Abdi Amrullohi, M. E. T. P. (2020). Pendidikan Politik dalam Pencegahan Politik Uang Melalui Gerakan Masyarakat Desa. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 06(1).
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp0630a>
- BROOKINGS. (2023). *How younger voters will impact elections: Meet the Plurals*. Brookings. <https://www.brookings.edu/articles/how-younger-voters-will-impact-elections-meet-the-plurals/>
- Bryman, A. (2016). *Social research methods* (Fifth edition). Oxford University Press.
- Choeriyah, N., & Assyahri, W. (2024). *Keterlibatan Generasi Z dalam Proses Pembuatan Kebijakan Publik Guna Mendekati Pelayanan yang Lebih Inklusif dan Responsif*.
- CIRCLE, C. (2023, Januari 30). *Youth Are Interested in Political Action, but Lack Support and Opportunities*. <https://circle.tufts.edu/latest-research/youth-are-interested-political-action-lack-support-and-opportunities>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage handbook of qualitative research* (4th ed). Sage.
- Lempinen, E. (2024, Juni 26). *Young voters have growing power, but broken politics leave them 'fatalistic,' studies find*. Berkeley News. <https://news.berkeley.edu/2024/06/26/young-voters-have-growing-power-but-broken-politics-leave-them-fatalistic-studies-find/>
- Maknun, L. (2024). *DAMPAK POSITIF DAN NEGATIF MEDIA SOSIAL DI LINGKUNGAN MASYARAKAT*. 1(4).
- Padilah, K., & Irwansyah, I. (2023). Solusi terhadap money politik pemilu serentak tahun 2024: Mengidentifikasi tantangan dan strategi penanggulangannya. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 236. <https://doi.org/10.29210/1202322821>
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. Sage publications.
- Pratama. (2022). *Analisis Faktor-Faktor Penyebab dan Solusi Mengatasi Politik Uang dalam Konteks Pemilu 2024 di Indonesia*. 1.
- Radar, B. (2024, September 24). 56 Persen DPT Tangsel Gen-Z dan Milenial. [radarbanten.co.id](https://www.radarbanten.co.id/2024/09/24/56-persen-dpt-tangsel-gen-z-dan-milenial/). <https://www.radarbanten.co.id/2024/09/24/56-persen-dpt-tangsel-gen-z-dan-milenial/>
- Silitonga, N., & Roring, F. P. (2023). *POLITIK DIGITAL: STRATEGI POLITIK ELEKTORAL PARTAI POLITIK DALAM KAMPANYE PEMILU PRESIDEN*.
- Tashakkori, A., & Teddlie, C. (2010). Putting the Human Back in “Human Research Methodology”: The Researcher in Mixed Methods Research. *Journal of Mixed Methods Research*, 4(4), 271–277. <https://doi.org/10.1177/1558689810382532>
- Zairudin, A., Rahman, K., Maulidi, M. A., & Guepedia (Publisher) (Ed.). (2023). *Merawat negara hukum*. Guepedia.com.